



## **IMPLEMENTASI KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DALAM EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR**

**Mina Marlina<sup>1\*</sup>, Wafa Khilda Dalilah<sup>2</sup>, Shofwa Nursiniah<sup>3</sup>, Annissa Mawardini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru  
Universitas Djuanda Bogor

\*Email:[minamarlina78@gmail.com](mailto:minamarlina78@gmail.com), [wafakhilda012@gmail.com](mailto:wafakhilda012@gmail.com), [nursiniahshofwa@gmail.com](mailto:nursiniahshofwa@gmail.com),  
[annisamawardini@unida.ac.id](mailto:annisamawardini@unida.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2845>

Article info:

Submitted: 23/01/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin di SDN Harjasari 01. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan pembina Pramuka serta siswa kelas 5 dan 6. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik pengumpulan data untuk memastikan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka seperti permainan KIM (Kemampuan Indera Manusia), tata tertib apel pagi, dan pelatihan baris-berbaris, berperan dalam membentuk disiplin siswa. Tantangan yang ditemukan seperti keterbatasan fasilitas, waktu yang tidak memadai, rendahnya motivasi siswa, kurangnya pemahaman tentang disiplin, minimnya keteladanan pembina, serta inkonsistensi penerapan aturan masih ditemukan. Solusi yang diterapkan meliputi optimalisasi fasilitas, manajemen waktu, pemberian penghargaan, peningkatan pemahaman siswa, keteladanan pembina, dan penerapan sanksi tegas.

**Kata Kunci:** Implementasi, Karakter kedisiplinan, Ekstrakurikuler Pramuka

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam hidup manusia. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk menerima pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga harus mencakup pengembangan karakter dan sikap, yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan (Kristi, 2020). Sebuah proses pendidikan tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya kegiatan belajar dan pengajaran, karena belajar merupakan sebuah aktivitas yang terus berlangsung dan menjadi elemen krusial dalam pelaksanaan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana proses belajar siswa di sekolah dapat berjalan secara efektif (Isyanto & Abdullah, 2022).

Pendidikan berlangsung pada berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan dilalui secara bertahap karena saling berkaitan dan membangun fondasi satu sama lain. Salah satu bentuk pendidikan dasar adalah sekolah dasar (SD), yang umumnya ditempuh selama enam tahun. Pendidikan di tingkat ini bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul, berwawasan luas, dan berpikiran maju dalam meraih cita-cita. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas di luar kelas. Kegiatan di luar kelas dirancang untuk



mendukung perkembangan karakter siswa, yang akan menjadi bekal penting dalam berinteraksi di masyarakat. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai program, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah (Pratiwi, 2020).

Di Indonesia sendiri, pendidikan menghadapi berbagai permasalahan kompleks yang sulit untuk diselesaikan, mulai dari aspek pembelajaran, sumber daya manusia, hingga infrastruktur. Namun, salah satu isu utama yang harus menjadi perhatian dan fokus saat ini adalah krisis pendidikan karakter pada peserta didik. Masalah ini berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan pada siswa (Pridayanti et al., 2022). Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dinilai efektif dalam mendukung pengembangan karakter mandiri siswa. Pramuka menjadi pilihan karena memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan karakter, yakni membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya juang. Selain itu, sekolah juga berupaya memaksimalkan kegiatan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), seperti melalui pelatihan Pramuka yang rutin dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kemandirian siswa secara konsisten. Tidak hanya itu, Pramuka juga menjadi wadah yang melahirkan berbagai prestasi di tingkat sekolah setiap tahunnya, yang pada akhirnya turut mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter mandiri pada siswa (Salirawati, 2021).

Pramuka dipilih sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bukan tanpa alasan. Keputusan ini didasarkan pada peran Pramuka yang telah lama menjadi landasan dalam pembinaan karakter generasi muda. Pramuka bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi merupakan bagian integral dari program pendidikan dasar yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa. Melalui berbagai aktivitasnya, Pramuka menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta terhadap tanah air. Kegiatan ini juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan hidup, menumbuhkan kepedulian sosial, serta memperkuat jiwa nasionalisme yang menjadi fondasi penting dalam membangun bangsa yang lebih baik. (Karina, 2024). Pada dasarnya, usaha guru dalam menanamkan karakter disiplin haruslah menjadikan guru sebagai contoh bagi siswa, memberikan teladan, menegakkan peraturan, serta membiasakan diri untuk bersikap, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ketentuan serta norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat (Pangestu & Lisnawati, 2024). Selain itu, disebutkan juga bahwa memberikan penghargaan dan pendekatan individu bisa menjadi alternatif untuk mendisiplinkan anak (Rokyal Harjanty, 2020).

Pengembangan karakter anak di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada kontribusi guru. Para pendidik perlu berupaya untuk memperkuat proses belajar anak, khususnya dalam hal pengendalian diri. Mereka harus mampu mendukung siswa dalam membentuk tingkah laku mereka sendiri, meningkatkan kualitas perilaku, dan menerapkan aturan yang dapat membantu mengelola pembelajaran. Untuk melaksanakan perubahan, pendidikan harus dimulai dari dasar-dasar yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berfikir secara demokratis. Oleh karena itu, kebijakan disiplin harus didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, yang melibatkan siswa secara aktif. Saat ini, bagi para guru, hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan *Tut Wuri Handayani* atau melalui partisipasi siswa (Uge et al., 2022). Pentingnya pengembangan karakter disiplin muncul dari kebutuhan akan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa kini. Di zaman modern ini, di mana perubahan berlangsung dengan cepat, individu yang memiliki disiplin lebih siap untuk beradaptasi, menaati peraturan, dan memberikan dampak positif di sekeliling mereka. Oleh karena itu, pengembangan karakter disiplin menjadi elemen yang sangat penting dalam pendidikan dasar (Ayni et al., 2022).



Melalui gerakan Pramuka, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara terstruktur. Kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter moral siswa. Berdasarkan hasil observasi di SDN Harjasari 01, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka telah menjadi salah satu sarana strategis dalam membangun karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin di SDN Harjasari 01. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter, khususnya di tingkat sekolah dasar.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori berdasarkan pengamatan langsung di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa kelas 5 dan 6 di SDN Harjasari 01. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mendalami efektivitas program ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana penguatan nilai-nilai disiplin di kalangan siswa (Wekke Suardi, 2019).

Untuk menjamin akurasi dan validitas data, penelitian ini mengadopsi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara yang melibatkan dua pembina Pramuka di SDN Harjasari 01. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipercaya mengenai kegiatan Pramuka di sekolah tersebut.

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap pembina Pramuka untuk mendapatkan informasi awal. Kedua, reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data mentah yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis dan terstruktur. Diakhir terdapat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan analisis mendalam terhadap seluruh informasi yang telah dikumpulkan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN Harjasari 01**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Pramuka di SDN Harjasari 01 dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler wajib setiap hari Sabtu. Pembina Pramuka menjelaskan bahwa kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan dalam pembentukan kedisiplinan siswa:

#### **1. Permainan KIM (Kemampuan Indera Manusia)**



Gambar 1. Permainan KIM di SDN Harjasari 01

Permainan KIM (Kemampuan Indera Manusia) adalah salah satu materi yang diajarkan kepada pasukan penggalang untuk melatih siswa dalam memanfaatkan indera mereka untuk mengenali berbagai objek, dengan tujuan utama untuk membentuk kedisiplinan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya tantangan, seperti fasilitas yang terbatas, di mana permainan Kim hanya dapat dilakukan di dalam kelas karena ukuran lapangan yang kecil, membatasi ruang gerak siswa. Selain itu, suasana yang kurang kondusif selama praktik kelompok juga mengganggu kelancaran aktivitas. Permainan KIM membutuhkan keterampilan siswa dalam menggunakan enam indera: penglihatan, penciuman, peraba, perasa, pendengaran, dan kombinasi. Dalam permainan ini, siswa diharapkan dapat disiplin dalam hal waktu, karena mereka diberikan waktu singkat untuk mengamati benda-benda dan kemudian menjawab pertanyaan tentang jumlah dan jenisnya. Oleh karena itu, siswa harus dapat menunjukkan kedisiplinan dalam sikap, yakni tertib dan mematuhi aturan yang ada selama permainan berlangsung.

## 2. Tata tertib Apel pagi



Gambar 2. Tata tertib apel pagi di SDN Harjasari 01

Berdasarkan wawancara dengan pembina Pramuka di SDN Harjasari 01, setelah mengikuti kegiatan Pramuka, siswa mulai menunjukkan sikap disiplin, seperti mengenakan seragam dengan rapi dan memakai atribut lengkap. Pembina menjelaskan bahwa apel pagi berperan dalam menumbuhkan ketataan terhadap tata tertib, di mana semua anggota diwajibkan datang tepat waktu. Siswa yang terlambat akan mendapatkan teguran dan sanksi, seperti dipisahkan dari barisan utama. Tujuan dari penerapan tata tertib ini adalah untuk membiasakan dan menumbuhkan kedisiplinan siswa secara konsisten. Sejalan dengan pendapat Jannah et al., (2024), bahwa pelaksanaan apel pagi bertujuan untuk memeriksa keteraturan dan kedisiplinan siswa dalam berpakaian serta kesiapan mereka untuk belajar di kelas. Pelaksanaan apel pagi ini biasanya dipimpin oleh ibu kepala sekolah.

## 3. Pelatihan Baris-Berbaris (PBB)



Gambar 3. Pelatihan Baris Berbaris di SDN Harjasari 01

Salah satu bentuk kegiatan Pramuka yang efektif dalam menanamkan sikap disiplin adalah pelatihan PBB. Dalam pelatihan ini, siswa dilatih untuk mengikuti aturan secara konsisten dan mengutamakan tanggung jawab tugas di atas kepentingan pribadi. Pembina memulai dengan materi dasar, seperti sikap berdiri siap, penyusunan barisan yang rapi, perintah hadap kanan dan kiri, lencang kanan, serta praktik berbaris dengan tertib. Melalui pelatihan ini, siswa diajarkan untuk mematuhi abababa dengan disiplin, yang secara bertahap mendukung pengembangan karakter mereka. Sejalan dengan pendapat Fitriyani & Muthali'in (2023) bahwa kegiatan Pramuka berperan signifikan dalam membentuk sikap disiplin siswa, sebagaimana terlihat dari ketiaatan mereka terhadap tata tertib yang diterapkan serta keterlibatan dalam aktivitas seperti Peraturan Baris-Berbaris (PBB), yang secara langsung melatih kedisiplinan.

#### **Faktor Penghambat Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Pramuka**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 24 siswa kelas 5 dan 6 serta wawancara kepada dua orang pembina Pramuka di SDN Harjasari 01, ditemukan sejumlah faktor utama yang menjadi hambatan dalam membentuk kedisiplinan siswa, yaitu:

Pertama, keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana menjadi faktor utama yang menghambat kedisiplinan siswa. Berdasarkan observasi, kondisi fasilitas yang tidak memadai, seperti lapangan yang terbatas, mengurangi kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan, terutama saat permainan KIM. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan bergerak, mudah teralihkan, dan kurang fokus. Selain itu, jumlah anggota Pramuka yang banyak menyebabkan ruang menjadi sempit, sehingga siswa tidak dapat bergerak bebas dan kegiatan menjadi tidak optimal. Pembina juga mengungkapkan bahwa hal ini berdampak besar pada penurunan kedisiplinan selama kegiatan Pramuka.

Kedua, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan dalam kegiatan Pramuka. Waktu yang terbatas membuat kegiatan dilakukan secara terburu-buru dan tidak memberi kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Misalnya, dalam permainan KIM dan pelatihan baris berbaris, siswa memerlukan waktu lebih untuk berlatih dan memahami esensi kegiatan. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dan diskusi antara pembina dan siswa mengenai pentingnya disiplin. Sejalan dengan pendapat Yontino et al., (2024) juga menegaskan bahwa keterbatasan waktu membuat siswa kesulitan mengikuti kegiatan secara optimal.

Selanjutnya, kurangnya motivasi siswa terhadap materi kepramukaan menjadi faktor penghambat lain. Siswa cenderung merasa bosan dengan rutinitas yang monoton, terutama dalam kegiatan apel pagi. Kurangnya pemahaman tentang manfaat Pramuka, seperti pengembangan



keterampilan kepemimpinan dan kerja sama, membuat siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Di sisi lain, kurangnya penghargaan terhadap kedisiplinan siswa, seperti pujian atau apresiasi, membuat mereka merasa usaha mereka tidak dihargai. Pengaruh teman sebaya yang tidak disiplin juga turut menurunkan motivasi siswa untuk berperilaku disiplin.

Keempat, kurangnya pemahaman siswa terhadap kedisiplinan turut berperan besar dalam penghambatannya. Siswa yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya disiplin sering kali tidak memprioritaskan kedisiplinan dalam kegiatan seperti apel pagi atau permainan KIM. Mereka kesulitan mengikuti instruksi dengan fokus, karena mereka tidak memahami tujuan dari kegiatan tersebut. Tanpa pemahaman yang mendalam, siswa cenderung mengabaikan aturan dan tata tertib yang berlaku, yang akhirnya memengaruhi kebiasaan mereka dalam kegiatan lainnya.

Kelima, kurangnya teladan yang baik dari pembina atau panutan juga menjadi faktor yang signifikan. Siswa cenderung meniru perilaku pembina atau orang dewasa di sekitarnya. Ketika pembina tidak memberikan contoh kedisiplinan yang jelas, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan, siswa akan kesulitan untuk memahami dan menerapkan kedisiplinan dalam kegiatan mereka. Keteladanan yang buruk menciptakan budaya yang salah di kalangan siswa, yang menganggap bahwa tidak disiplin adalah hal yang biasa.

Terakhir, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan juga merupakan faktor penghambat. Aturan yang tidak diterapkan secara konsisten membuat siswa bingung dan kehilangan motivasi untuk disiplin. Contohnya, jika seorang siswa datang terlambat pada apel pagi tetapi tidak mendapatkan sanksi yang jelas, hal ini dapat memberi pesan yang salah bahwa disiplin tidak terlalu penting. Ketidakkonsistensi ini mengurangi rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban mereka, karena mereka merasa tidak ada konsekuensi yang pasti atas pelanggaran yang dilakukan. Oleh karena itu, konsistensi dalam penerapan aturan menjadi hal yang sangat penting agar siswa memahami bahwa kedisiplinan adalah hal yang wajib dan tidak bisa diabaikan.

### **Solusi Pembina Pramuka Mengatasi Kendala yang Dihadapi**

Untuk mengatasi kendala keterbatasan fasilitas dan waktu dalam membentuk karakter disiplin siswa, pembina melakukan improvisasi dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada dan merancang kegiatan Pramuka secara efektif meskipun waktu terbatas. Namun, pihak sekolah juga perlu memperhatikan kondisi lapangan yang kurang memadai, agar kegiatan Pramuka dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pandangan Ariyanti (2024), pemerintah dan sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam memperkuat pembentukan nilai dan moral.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam kegiatan kepramukaan, penting untuk memprioritaskan kegiatan yang paling penting dan berdampak besar, serta membagi tugas secara efektif di antara anggota untuk mempercepat pelaksanaan. Jadwal kegiatan dapat diintegrasikan dengan waktu sekolah, seperti jam ekstrakurikuler, guna memanfaatkan waktu secara optimal. Selain itu, menetapkan batasan waktu untuk setiap aktivitas dan memastikan semua berjalan sesuai jadwal juga sangat penting. Sejalan dengan pendapat Nurhaqim & Subandi (2023) bahwa perencanaan yang matang dan efektif dalam mengatur waktu serta sumber daya yang tersedia sangat dibutuhkan. Melibatkan komite Pramuka, guru pembimbing, dan siswa dalam proses perencanaan dapat membantu menemukan solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Kurangnya motivasi siswa dapat menjadi penghalang bagi kedisiplinan dalam kegiatan Pramuka. Untuk mengatasi hal ini, pembina perlu menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan memotivasi dalam setiap kegiatan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang



menunjukkan kedisiplinan, seperti lencana atau sertifikat. Penghargaan tersebut tidak hanya mendorong siswa untuk tetap disiplin, tetapi juga memberikan pengakuan atas usaha mereka. Selain itu, pembina juga perlu memperhatikan kondisi fasilitas yang ada, seperti memperbaiki area latihan PBB atau menyediakan perlengkapan yang tepat untuk permainan KIM. Melalui fasilitas yang memadai, siswa akan lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan dan menunjukkan kedisiplinan. Memberikan motivasi dan teguran kepada siswa yang kurang aktif dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan (Sulistiany et al., 2022).

Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin dalam kegiatan Pramuka di SDN Harjasari 01 dapat diatasi dengan menyampaikan penjelasan yang terang dan mudah dimengerti tentang tujuan dari setiap kegiatan, seperti melalui permainan KIM yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kerjasama tim. Penjelasan yang disertai ilustrasi atau simulasi sederhana akan memudahkan siswa untuk memahami manfaat kedisiplinan. Pembina Pramuka perlu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, baik untuk perkembangan pribadi siswa maupun kontribusinya sebagai anggota masyarakat (Rafiqi et al., 2024).

Kurangnya teladan yang baik dari lingkungan sekitar menjadi tantangan signifikan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Untuk mengatasi hal ini, pembina memegang peran penting sebagai panutan yang konsisten. Pembina menegaskan pentingnya menerapkan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari, seperti hadir tepat waktu, menjaga kerapian dalam berpakaian, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Keteladanan ini memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana disiplin dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Keteladanan yang diberikan oleh guru, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, serta menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab lainnya, akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa dalam kegiatan mereka di sekolah (Mukhlis, 2024),.

Masalah lain yang perlu diatasi adalah ketidakkonsistensi dalam penerapan aturan. Siswa sering kali merasa bingung dan kehilangan motivasi ketika aturan tidak diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, penting bagi pembina Pramuka untuk menegakkan tata tertib dengan tegas namun tetap mendidik. Misalnya, siswa yang terlambat saat apel pagi harus diberikan sanksi yang adil dan mendidik, seperti tugas tambahan yang relevan. Penegakan aturan yang konsisten ini akan membantu siswa memahami bahwa disiplin adalah kewajiban. Upaya untuk menegakkan disiplin meliputi pemberian peringatan, peringatan tegas, dan hukuman non-fisik, seperti teguran lisan, memimpin pasukan, atau lari mengelilingi lapangan (Yudana et al., 2024).

#### **4. SIMPULAN**

Kegiatan Pramuka di SDN Harjasari 01 memiliki peran penting dalam membangun karakter disiplin siswa. Melalui pendekatan seperti permainan KIM (Kemampuan Indera Manusia), tata tertib apel pagi, dan pelatihan baris-berbaris, berperan dalam membentuk disiplin siswa, Pramuka menjadi sarana efektif untuk mengasah kedisiplinan siswa. Dalam mengikuti kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan kepramukaan, tetapi juga membangun karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas, waktu yang tidak memadai, rendahnya motivasi siswa, kurangnya pemahaman tentang disiplin, minimnya keteladanan pembina, serta inkonsistensi penerapan aturan masih ditemukan. Solusi yang diterapkan meliputi optimalisasi fasilitas, manajemen waktu, pemberian penghargaan, peningkatan pemahaman siswa, keteladanan pembina, dan penerapan sanksi tegas.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

Ariyanti, A. Z. (2024). Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1).

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>

Fitriyani, N., & Muthali'in, A. (2023). Penguanan Kompetensi Civic Disposition dalam Membentuk Sikap Disiplin melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13, 1.

Isyanto, N., & Abdullah, A. (2022). Implementasi Metode Kemampuan Indera Manusia (KIM) Untuk Meningkatkan Maharah Al- Kalam. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i2.42>

Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 209–217. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1397>

Karina, E. (2024). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa SDN Tambakbayan Ponorogo*.

Kristi, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Upt Sd Negeri 18 Gresik. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(3), 569–580.

Mukhlis. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1.

Nurhaqim, M., & Subandi, J. (2023). Strategi Pemahaman Karakter Disiplin Ibadah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).

Pangestu, R. S., & Lisnawati, S. (2024). Upaya guru PAI meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin di Thailand Selatan. *Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 13(4), 299–313. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16602>

Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>

Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguanan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.

Rafiqi, C. T., Karsadi, Hijrah, W. O., & Rahman. (2024). Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Siswa dalam Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 52–59. <http://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index>



Journal Page is available to

<https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS>

Email: jipdas8@gmail.com



Rokyal Harjanty, S. M. (2020). Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(July), 1–23.

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>

Sulistiany, I., Soro, S. S., & Yosepty, R. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 6 dan SMA 13 Bandung). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 16, 539–547. [www.jurnal.uniga.ac.id](http://www.jurnal.uniga.ac.id)

Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Yontino, M., Chaiago, N. S., & Budi. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Pramuka Tingkat Penegak Dewan Kerja Ranting Kwartir Ranting Pulau Rakyat. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(6). <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>

Yudana, Y. I., Nadziroh, & Chairiyah. (2024). Implementasi nilai Nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas V di SD Negeri Sumberwatu Sleman. *Truhayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 11(1), 103–109. <https://doi.org/10.30738/truhayu.v11i1.18872>